

Pola Komunikasi Mahasiswa Kristen dalam Beradaptasi dengan Mahasiswa Islam di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Fitri Holila Siregar^{1*}, Zuhriah²

¹⁻²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: fitri0603223202@uinsu.ac.id ^{1*}, zuhriah@uinsu.ac.id ²

*Penulis Korespondensi: fitri0603223202@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the communication patterns of Christian students in adapting to Muslim students at the Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra (UINSU). The study focuses on communication strategies, adaptation processes, communication barriers, and the role of intercultural communication in fostering social relationships within a multicultural campus environment. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with four Christian students enrolled at the Faculty of Social Sciences, UINSU. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that two-way communication serves as the primary strategy used by Christian students in adapting to Muslim students. Open communication, mutual respect, and positive feedback contribute significantly to the development of harmonious social relationships. Furthermore, intercultural communication plays an essential role in enhancing interreligious understanding, reducing stereotypes, and strengthening tolerance within the campus community. The communication barriers identified were relatively minor, primarily involving difficulties in understanding Arabic terms frequently used in daily conversations. Meanwhile, adaptation challenges were mainly related to adjustments to campus culture and regulations, particularly regarding dress codes. The findings indicate that the successful adaptation of Christian students in an Islamic campus environment is supported by effective interpersonal communication, tolerance, and an inclusive academic atmosphere. This study confirms that two-way communication and intercultural communication are crucial factors in promoting social integration and creating harmonious campus life amid religious diversity.*

Keywords: *Communication Patterns; Intercultural Communication; Religious Tolerance; Social Integration; Student Adaptation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi mahasiswa Kristen dalam beradaptasi dengan mahasiswa Islam di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Fokus penelitian diarahkan pada strategi komunikasi yang digunakan, proses adaptasi yang dialami, hambatan komunikasi yang muncul, serta peran komunikasi lintas budaya dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus yang multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa Kristen yang aktif berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial UINSU. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dua arah menjadi strategi utama yang digunakan mahasiswa Kristen dalam proses adaptasi dengan mahasiswa Islam. Komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan adanya umpan balik yang positif mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, komunikasi lintas budaya berperan penting dalam meningkatkan pemahaman antaragama, mengurangi stereotip, dan memperkuat toleransi di lingkungan kampus. Hambatan komunikasi yang ditemukan relatif kecil, yaitu kesulitan memahami istilah-istilah berbahasa Arab yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, hambatan adaptasi lebih banyak berkaitan dengan penyesuaian terhadap budaya dan aturan kampus, khususnya dalam aspek berpakaian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa Kristen di lingkungan kampus Islam didukung oleh komunikasi interpersonal yang efektif, sikap toleransi, serta lingkungan akademik yang inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dua arah dan komunikasi lintas budaya merupakan faktor penting dalam membangun integrasi sosial dan menciptakan kehidupan kampus yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Kata Kunci: Adaptasi Mahasiswa; Integrasi Sosial; Komunikasi Antarbudaya; Pola Komunikasi; Toleransi Beragama.

1. LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya, bahasa, dan daerah. Keberagaman tersebut menjadikan kampus sebagai lingkungan multikultural yang menuntut setiap mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru (Yohanes et al., 2024; Yosepha et al., 2025). Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian individu terhadap norma, nilai, dan pola interaksi dalam lingkungan baru melalui perubahan sikap, perilaku, dan komunikasi (Kaban & Widodo, 2024). Dalam konteks tersebut, komunikasi antarbudaya menjadi salah satu aspek penting yang memungkinkan mahasiswa membangun hubungan interpersonal yang positif, mengurangi kesalahpahaman, serta menciptakan kehidupan kampus yang harmonis dan inklusif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa dalam lingkungan multikultural (Mafruh & Suryandari, 2025).

Fenomena keberagaman tersebut juga terlihat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Meskipun berstatus sebagai perguruan tinggi Islam yang menerapkan budaya akademik berdasarkan nilai-nilai keislaman, seperti etika berpakaian, kesantunan, dan kegiatan keagamaan, UINSU tetap membuka kesempatan belajar bagi mahasiswa dari berbagai agama, termasuk mahasiswa Kristen. Berdasarkan data Fakultas Ilmu Sosial UINSU, terdapat mahasiswa Kristen yang aktif mengikuti perkuliahan dan seluruh aktivitas akademik di lingkungan kampus. Kondisi ini menciptakan dinamika komunikasi yang unik karena mahasiswa Kristen berada pada posisi sebagai kelompok minoritas yang harus mampu beradaptasi dengan budaya organisasi dan budaya sosial yang didominasi oleh mahasiswa Muslim. Dalam praktiknya, mereka tidak hanya dituntut menaati peraturan akademik, tetapi juga membangun komunikasi yang efektif agar dapat diterima dalam lingkungan sosial kampus tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, melainkan juga menyangkut kemampuan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memasuki lingkungan budaya baru umumnya mengalami *culture shock*, hambatan bahasa, perbedaan norma, stereotip, hingga kesulitan membangun relasi sosial. Penelitian (Kaban & Widodo, 2024) menemukan bahwa mahasiswa perantau melakukan adaptasi melalui strategi asimilasi, integrasi, separasi, dan hibriditas budaya dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan kampus. Penelitian (Hamiji et al., 2024) juga menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya

menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mengatasi *culture shock* melalui penyesuaian pola komunikasi dan peningkatan interaksi sosial. Penelitian (Enti Agestia et al., 2024; Putra & Waruwu, 2024) menegaskan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, norma, dan cara berinteraksi sehingga diperlukan kemampuan komunikasi yang adaptif agar hubungan sosial dapat berkembang secara positif. Sementara itu, penelitian (Mafruh & Suryandari, 2025) menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran strategis dalam mendukung adaptasi mahasiswa pada perguruan tinggi multietnis melalui sikap saling menghargai, keterbukaan, dan toleransi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada adaptasi mahasiswa perantau berdasarkan perbedaan etnis, daerah asal, atau budaya lokal. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pengalaman komunikasi mahasiswa yang berasal dari kelompok agama minoritas di lingkungan perguruan tinggi berbasis Islam. Padahal, perbedaan agama memiliki dimensi sosial dan budaya yang lebih kompleks dibandingkan sekadar perbedaan etnis atau daerah asal karena berkaitan dengan identitas, praktik keagamaan, nilai-nilai budaya, dan penerimaan sosial dalam kehidupan kampus. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Kristen ketika berinteraksi dengan mahasiswa Muslim dalam lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena bertujuan menganalisis pola komunikasi mahasiswa Kristen dalam proses adaptasi sosial di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UINSU. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat adaptasi, serta dampaknya terhadap pembentukan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi antarbudaya, komunikasi interpersonal, dan adaptasi sosial pada konteks perguruan tinggi berbasis keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi UINSU dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan akademik yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman agama sehingga seluruh mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang baik secara akademik maupun sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, proses, dan makna pola komunikasi yang dilakukan mahasiswa Kristen dalam beradaptasi dengan mahasiswa Muslim di lingkungan kampus. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena komunikasi antarbudaya, proses adaptasi sosial, serta hubungan interpersonal yang terbentuk dalam kehidupan akademik di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi dengan para informan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial UINSU Medan yang dipilih karena memiliki lingkungan akademik yang multikultural dengan keberadaan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, termasuk mahasiswa Kristen sebagai kelompok minoritas. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas mahasiswa Kristen Fakultas Ilmu Sosial sebagai informan utama, sedangkan mahasiswa Muslim yang berinteraksi secara aktif dengan mahasiswa Kristen serta dosen atau pihak fakultas yang memahami dinamika kehidupan sosial mahasiswa dijadikan sebagai informan pendukung.

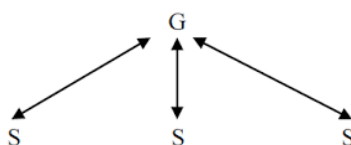
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pola interaksi dan komunikasi yang terjadi di lingkungan kampus, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, strategi komunikasi, faktor pendukung dan penghambat adaptasi, serta makna yang dirasakan oleh para informan selama proses penyesuaian diri. Dokumentasi berupa foto, arsip, data mahasiswa, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi serta memperkuat hasil penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa Kristen di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), ditemukan bahwa proses adaptasi sosial berlangsung melalui interaksi komunikasi yang intensif dengan mahasiswa Islam. Meskipun berada dalam lingkungan kampus yang mayoritas beragama Islam, mahasiswa Kristen mampu membangun hubungan sosial yang harmonis melalui berbagai strategi komunikasi interpersonal dan komunikasi lintas budaya.

Pola Komunikasi yang Digunakan Mahasiswa Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen cenderung menggunakan pola komunikasi dua arah (*two-way communication*) dalam berinteraksi dengan mahasiswa Muslim. Pola Komunikasi Dua Arah atau Timbal Balik (*two way traffic communication*) Merupakan pihak komunikator maupun komunikan saling bertukar fungsi dan menjalani fungsi mereka. Terjadilah interaksi komunikasi dengan memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai. Bermula pada percakapan pertama adalah komunikator utama, yang memiliki tujuan tertentu dengan melalui proses komunikasi proses dialogis serta umpan balik terjadi secara langsung. Contohnya:



Gambar 1. <https://educhannel.id/blog/artikel/polainteraksi-dalam-pembelajaran.html>.

Pola komunikasi dua arah atau dapat disebut sebagai komunikasi interaksional kelanjutan dari pola komunikasi linier. Pada pola ini terjadi umpan balik *feedback* gagasan. Ada kalanya komunikan yang mengirimkan informasi dan ada komunikator yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dan komunikan. Komunikasi ini berlangsung dua arah dan proses perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai komunikator sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai komunikan secara terus menerus dan sebaliknya Jonathan Anggit Wicaksono, Dra Maya Sekar Wangi (2019).

Pola komunikasi ini terlihat dari adanya proses saling bertukar informasi, pendapat, serta pengalaman secara terbuka sehingga tercipta hubungan yang lebih akrab. Komunikasi dilakukan melalui kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, organisasi kemahasiswaan, maupun interaksi informal di lingkungan kampus. Mahasiswa Kristen tidak membatasi diri untuk bergaul hanya dengan sesama mahasiswa yang memiliki agama yang sama, melainkan

berusaha menjalin hubungan dengan seluruh mahasiswa tanpa membedakan latar belakang agama.

Dan ditemukan pula penggunaan pola komunikasi terbuka, yang ditandai dengan sikap saling menghargai, keterbukaan dalam berdiskusi, serta kesediaan untuk memahami perbedaan keyakinan yang ada.

Proses Adaptasi Mahasiswa Kristen di Lingkungan Kampus Islam

Pada awal memasuki lingkungan kampus, beberapa mahasiswa Kristen mengaku mengalami rasa canggung dan kekhawatiran karena berada dalam kelompok minoritas. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan budaya kampus yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, seperti penggunaan pakaian yang sopan, kebiasaan mengucapkan salam Islami, serta adanya berbagai kegiatan keagamaan Islam di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden 1,2,3, proses adaptasi di lingkungan kampus Islam tidak terlepas dari tantangan yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap budaya dan aturan yang berlaku di kampus. Salah satu bentuk adaptasi yang dirasakan informan adalah penyesuaian terhadap aturan berpakaian yang mengedepankan kesopanan. Informan mengungkapkan bahwa pada awal perkuliahan dirinya mengalami ketidaknyamanan karena harus mengenakan pakaian yang lebih tertutup dibandingkan dengan kebiasaan sebelumnya. Kondisi tersebut membuat informan merasa gerah ketika menggunakan pakaian berlengan panjang dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari.

Selain itu, informan juga mengaku mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan penggunaan rok sebagai bagian dari pakaian yang dianggap sesuai dengan norma kampus. Informan menjelaskan bahwa dirinya belum terbiasa mengenakan rok karena sebelumnya lebih sering menggunakan celana dalam aktivitas sehari-hari. Akibatnya, pada masa awal perkuliahan ia merasa kurang nyaman dan mengalami kesulitan saat berjalan maupun beraktivitas di lingkungan kampus.

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu informan mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya yang berlaku. Informan memahami bahwa penggunaan pakaian yang lebih sopan merupakan bagian dari norma yang diterapkan di lingkungan kampus dan tidak dimaksudkan untuk membatasi identitas pribadi maupun keyakinan agama yang dianutnya. Melalui proses adaptasi tersebut, informan secara bertahap mulai terbiasa dengan aturan berpakaian dan mampu menjalankan aktivitas perkuliahan dengan lebih nyaman.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa Kristen mulai memahami norma-norma yang berlaku dan mampu menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Adaptasi tersebut dilakukan tanpa harus meninggalkan identitas keagamaan mereka. Berbeda dengan

responden 4, yaitu mahasiswa Kristen yang berjenis kelamin laki-laki Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengalami hambatan yang berarti dalam menyesuaikan diri dengan aturan berpakaian yang berlaku di lingkungan kampus. Informan menilai bahwa ketentuan berpakaian yang diterapkan oleh kampus masih sesuai dengan kebiasaan berpakaian yang selama ini ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses penyesuaian terhadap aturan tersebut dapat dilakukan dengan relatif mudah tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman. Informan juga menyatakan bahwa aturan berpakaian yang berlaku di kampus lebih menekankan pada aspek kesopanan dan kerapian daripada perbedaan identitas agama. Menurutnya, penggunaan kemeja, celana panjang, dan pakaian yang rapi merupakan hal yang umum digunakan oleh mahasiswa laki-laki, sehingga tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan dalam kebiasaan berpakaian sehari-hari.

Faktor Pendukung Adaptasi

Adaptasi yang dilakukan mahasiswa Kristen menunjukkan bahwa identitas agama tidak menjadi penghalang dalam proses integrasi sosial. Mahasiswa Kristen tetap mempertahankan keyakinannya sambil menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan kampus. Keberhasilan adaptasi ini dipengaruhi oleh keterbukaan kedua belah pihak dalam menjalin komunikasi. Lingkungan kampus yang mendukung keberagaman juga memberikan kontribusi besar dalam menciptakan hubungan sosial yang inklusif. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa Kristen di Fakultas Ilmu Sosial UINSU antara lain:

Sikap Toleransi Mahasiswa Muslim

Mahasiswa Muslim menunjukkan sikap terbuka dan menerima keberadaan mahasiswa Kristen sebagai bagian dari komunitas akademik. Sikap ini menciptakan rasa nyaman dan aman bagi mahasiswa Kristen dalam berinteraksi.

Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi yang dilakukan secara langsung membantu mahasiswa saling memahami karakter, kebiasaan, dan nilai yang dianut masing-masing.

Kegiatan Akademik dan Organisasi

Keterlibatan dalam tugas kelompok, organisasi mahasiswa, seminar, dan kegiatan kampus lainnya memperluas kesempatan berinteraksi sehingga mempercepat proses adaptasi sosial.

Hambatan-hambatan yang Dialami Mahasiswa Kristen

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden 3, salah satu hambatan komunikasi yang dialami selama proses adaptasi di lingkungan kampus Islam berkaitan dengan penggunaan istilah dan ungkapan berbahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Informan

mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa Muslim terkadang menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi, baik dalam percakapan informal maupun ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahan dan keagamaan. Kondisi tersebut membuat informan mengalami kesulitan dalam memahami makna dari beberapa kata atau ungkapan yang disampaikan.

Responden 3 menjelaskan bahwa ketidakpahaman terhadap istilah berbahasa Arab sering kali menyebabkan dirinya harus meminta penjelasan lebih lanjut kepada teman-temannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Meskipun demikian, informan menegaskan bahwa hambatan tersebut bukan berasal dari sikap eksklusif mahasiswa Muslim, melainkan karena adanya perbedaan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Secara umum, informan menilai bahwa teman-teman Muslimnya cukup terbuka dan bersedia memberikan penjelasan ketika ia tidak memahami istilah yang digunakan. Oleh karena itu, hambatan komunikasi yang dialami tidak berkembang menjadi konflik, tetapi lebih sebagai tantangan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus yang memiliki budaya dan terminologi keagamaan yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat responden mahasiswa Kristen di Fakultas Ilmu Sosial UINSU, ditemukan bahwa secara umum proses komunikasi dengan mahasiswa Muslim berlangsung dengan baik dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Tiga dari empat responden, yaitu Responden 1, Responden 2, dan Responden 4, menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kendala komunikasi yang signifikan selama berinteraksi dengan mahasiswa Muslim di lingkungan kampus.

Responden 1 mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan mahasiswa Muslim berjalan secara terbuka dan saling menghormati. Menurutnya, apabila terdapat hal-hal yang kurang dipahami, teman-teman di sekitarnya bersedia memberikan penjelasan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Responden 1 juga menilai bahwa lingkungan kampus memberikan ruang yang nyaman bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang agama untuk berinteraksi dan bekerja sama.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Responden 2. Informan menyatakan bahwa selama menjalani perkuliahan, dirinya tidak pernah mengalami hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan agama. Komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan akademik maupun interaksi sehari-hari berjalan dengan baik karena didukung oleh sikap saling menghargai dan keterbukaan antar mahasiswa. Menurut informan, apabila terdapat perbedaan pandangan, hal tersebut dapat diselesaikan melalui diskusi dan komunikasi yang baik.

Sementara itu, Responden 4 juga mengaku tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Muslim. Informan merasa bahwa hubungan sosial yang terjalin selama perkuliahan berlangsung secara harmonis dan tidak terdapat perlakuan yang membedakan dirinya berdasarkan latar belakang agama. Sikap ramah dan terbuka yang ditunjukkan oleh teman-teman Muslim membuat proses komunikasi berjalan secara efektif dan nyaman. Berbeda dengan ketiga responden tersebut, Responden 3 mengungkapkan adanya hambatan komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan istilah atau ungkapan berbahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Namun, hambatan tersebut tidak berlangsung secara terus-menerus dan dapat diatasi melalui penjelasan dari teman-teman Muslim yang bersedia membantu ketika terdapat istilah yang kurang dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden 3, salah satu hambatan komunikasi yang dialami selama proses adaptasi di lingkungan kampus Islam berkaitan dengan penggunaan istilah dan ungkapan berbahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Informan mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa Muslim terkadang menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi, baik dalam percakapan informal maupun ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahan dan keagamaan. Kondisi tersebut membuat informan mengalami kesulitan dalam memahami makna dari beberapa kata atau ungkapan yang disampaikan.

Responden 3 menjelaskan bahwa ketidakpahaman terhadap istilah berbahasa Arab sering kali menyebabkan dirinya harus meminta penjelasan lebih lanjut kepada teman-temannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Meskipun demikian, informan menegaskan bahwa hambatan tersebut bukan berasal dari sikap eksklusif mahasiswa Muslim, melainkan karena adanya perbedaan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Secara umum, informan menilai bahwa teman-teman Muslimnya cukup terbuka dan bersedia memberikan penjelasan ketika ia tidak memahami istilah yang digunakan. Oleh karena itu, hambatan komunikasi yang dialami tidak berkembang menjadi konflik, tetapi lebih sebagai tantangan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus yang memiliki budaya dan terminologi keagamaan yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi bukan merupakan masalah utama yang dihadapi mahasiswa Kristen dalam proses adaptasi di lingkungan kampus Islam. Mayoritas responden justru merasakan adanya komunikasi yang terbuka, sikap toleransi yang tinggi, dan hubungan sosial yang harmonis dengan mahasiswa Muslim. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan akademik di Fakultas Ilmu Sosial

UINSU telah mendukung terciptanya komunikasi lintas agama yang efektif, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam membangun interaksi sosial dan kerja sama antar mahasiswa.

Selain hambatan yang berkaitan dengan perbedaan bahasa dan budaya, penelitian ini juga menemukan pengalaman yang berkaitan dengan sensitivitas perbedaan keyakinan. Berdasarkan hasil wawancara, Responden 3 mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami situasi yang membuatnya merasa kurang nyaman ketika mengikuti proses perkuliahan. Informan menuturkan bahwa terdapat seorang dosen yang dalam penyampaian materi maupun interaksi di kelas menggunakan tutur kata yang lembut dan persuasif, namun menurut persepsinya mengandung pesan yang mengarah pada ajakan masuk ke agama islam.

Situasi tersebut menimbulkan perasaan terkejut pada informan karena ia menganggap bahwa lingkungan pendidikan seharusnya memberikan ruang yang setara bagi seluruh mahasiswa tanpa memandang latar belakang agama. Meskipun demikian, informan menegaskan bahwa pengalaman tersebut tidak memengaruhi keyakinan yang dianutnya. Informan menyatakan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Kristen yang telah diyakininya sejak awal dan tidak merasa terdorong untuk mengubah keyakinannya akibat pengalaman tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan pendidikan multikultural, persepsi mahasiswa terhadap pesan-pesan yang berkaitan dengan agama dapat menjadi salah satu tantangan dalam proses adaptasi. Meskipun tidak terjadi secara langsung dalam bentuk tekanan ataupun paksaan, persepsi mengenai adanya upaya persuasi keagamaan dapat memunculkan ketidaknyamanan bagi mahasiswa yang berasal dari kelompok agama minoritas. Oleh karena itu, diperlukan sensitivitas komunikasi dari seluruh civitas akademika agar proses interaksi yang berlangsung tetap menghormati keberagaman keyakinan yang ada di lingkungan kampus.

Pembahasan

Pola Komunikasi Dua Arah Sebagai Strategi Adaptasi

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Afrilia dan Arifina (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan dalam hubungan sosial. Melalui komunikasi dua arah, mahasiswa Kristen dapat menyampaikan pendapat serta memperoleh pemahaman mengenai norma dan budaya yang berlaku di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi dua arah menjadi strategi utama yang digunakan mahasiswa Kristen dalam proses adaptasi dengan mahasiswa Islam di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Hal ini terlihat dari

kemampuan mahasiswa Kristen untuk membangun interaksi yang terbuka, saling memberikan umpan balik, serta menjalin hubungan interpersonal yang didasarkan pada sikap saling menghormati. Melalui komunikasi dua arah, mahasiswa Kristen tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi pihak yang aktif menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka dalam berbagai aktivitas akademik maupun sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para responden secara aktif berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus melalui komunikasi yang terbuka dengan mahasiswa Muslim. Responden 1 menyatakan bahwa dirinya berusaha menghindari pembicaraan yang berpotensi menimbulkan konflik dan lebih memilih membangun komunikasi yang menghargai perbedaan. Responden 2 menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin dengan mahasiswa Muslim berlangsung melalui komunikasi yang saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain. Sementara itu, Responden 3 dan Responden 4 juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam interaksi sosial meskipun menghadapi beberapa tantangan dalam proses penyesuaian budaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dua arah berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi ketidakpastian yang muncul ketika individu memasuki lingkungan sosial yang baru. Melalui proses saling bertukar informasi, mahasiswa Kristen memperoleh pemahaman mengenai norma, nilai, dan budaya yang berkembang di lingkungan kampus Islam. Sebaliknya, mahasiswa Muslim juga memperoleh pemahaman mengenai latar belakang dan pengalaman mahasiswa Kristen. Proses ini memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis karena kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk saling mengenal dan memahami perbedaan yang ada.

Secara teoritis, komunikasi dua arah merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan adanya umpan balik (*feedback*) antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi dua arah, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pesan dan memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan sosial. Unsur-unsur tersebut terbukti muncul dalam interaksi antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Muslim selama proses adaptasi berlangsung Laelah, N., & Aeni, M. H. (2023).

Selain itu, Kholis, A., & Laili, N. (2025) komunikasi dua arah juga berperan penting dalam proses adaptasi sosial. Mahasiswa yang mampu menjalin komunikasi interpersonal secara aktif cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dibandingkan mahasiswa yang cenderung pasif. Penelitian mengenai adaptasi komunikasi mahasiswa

menunjukkan bahwa kemampuan membangun interaksi interpersonal yang baik berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial yang berbeda. Komunikasi yang intensif memungkinkan individu memperoleh dukungan sosial, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi dua arah terlihat dari berbagai bentuk interaksi yang dilakukan mahasiswa Kristen, seperti berdiskusi dalam tugas kelompok, mengikuti kegiatan organisasi, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, serta menjalin komunikasi informal dengan mahasiswa Muslim. Melalui interaksi tersebut, para responden dapat memahami kebiasaan dan budaya yang berkembang di lingkungan kampus tanpa harus kehilangan identitas keagamaan yang mereka miliki. Dengan kata lain, komunikasi dua arah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi sosial yang membantu mahasiswa Kristen membangun rasa nyaman dan diterima dalam lingkungan kampus.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif komunikasi akomodasi (*Communication Accommodation Theory*), yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasinya untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dengan lawan bicara. Dalam proses adaptasi, mahasiswa Kristen menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi, memahami istilah-istilah yang digunakan dalam lingkungan kampus, serta menghargai norma yang berlaku. Penyesuaian tersebut tidak dilakukan dalam bentuk kehilangan identitas diri, melainkan sebagai upaya untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis dengan kelompok mayoritas Maitimu, F. C., Lubis, A. C. Y., & Agraprana, G. (2024).

Dari perspektif komunikasi lintas budaya, komunikasi dua arah juga berfungsi sebagai media untuk mengurangi stereotip dan prasangka antar kelompok yang berbeda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami diskriminasi maupun perlakuan negatif dari mahasiswa Muslim. Sebaliknya, hubungan yang terjalin didasarkan pada rasa ingin mengenal, memahami, dan menghormati perbedaan yang ada. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dua arah mampu menciptakan ruang dialog yang sehat sehingga perbedaan agama tidak berkembang menjadi hambatan dalam kehidupan sosial kampus.

Dengan demikian, komunikasi dua arah dapat dipahami sebagai strategi adaptasi yang efektif bagi mahasiswa Kristen di lingkungan kampus Islam. Melalui komunikasi yang terbuka, saling mendengarkan, dan memberikan umpan balik secara aktif, mahasiswa Kristen mampu

membangun hubungan sosial yang harmonis, memahami budaya kampus yang baru, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi dalam lingkungan multikultural sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun antar individu dan kelompok yang berbeda latar belakang budaya maupun agama (West & Turner, 2021).

Komunikasi Lintas Budaya dalam Lingkungan Multikultural

Temuan ini mendukung pandangan (Saragih & Harahap, 2020). bahwa komunikasi lintas budaya berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama, mengurangi stereotip, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan gaya komunikasi, memilih bahasa yang tepat, dan memahami norma sosial menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang berhasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa Kristen di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Lingkungan kampus yang didominasi oleh mahasiswa Muslim menciptakan ruang interaksi yang mempertemukan individu dengan latar belakang agama, nilai, kebiasaan, dan pengalaman sosial yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, komunikasi lintas budaya berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama, mengurangi ketidakpastian, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menjalin hubungan dengan mahasiswa Muslim. Responden 1, Responden 2, dan Responden 4 mengaku dapat berkomunikasi secara terbuka dengan teman-teman Muslim tanpa merasakan adanya perlakuan diskriminatif maupun sikap eksklusif yang didasarkan pada perbedaan agama. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di lingkungan kampus telah mencerminkan praktik komunikasi lintas budaya yang positif, yaitu komunikasi yang dilandasi oleh sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap keberagaman.

Dalam kajian komunikasi lintas budaya, keberhasilan interaksi antar kelompok yang berbeda budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami perbedaan nilai, norma, bahasa, dan pola perilaku yang dimiliki oleh kelompok lain. Komunikasi lintas budaya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan etnis atau bahasa, tetapi juga mencakup perbedaan agama, identitas sosial, serta sistem kepercayaan yang dianut individu. Oleh karena itu, interaksi antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Muslim dalam penelitian ini dapat

dikategorikan sebagai bentuk komunikasi lintas budaya yang terjadi dalam lingkungan akademik multicultural (Dalimunthe, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen melakukan berbagai bentuk penyesuaian dalam berkomunikasi, seperti menggunakan bahasa yang santun, menghargai praktik keagamaan mahasiswa Muslim, serta menghindari pembahasan yang berpotensi menimbulkan konflik. Sikap tersebut mencerminkan adanya kompetensi komunikasi lintas budaya yang baik. Kompetensi komunikasi lintas budaya mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kompetensi ini meliputi keterbukaan, empati, toleransi, kemampuan mendengarkan, dan kesediaan untuk memahami perspektif orang lain. Penelitian mengenai kompetensi komunikasi lintas budaya pada mahasiswa menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Dianasaria et al., 2022).

Meskipun secara umum komunikasi berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan komunikasi yang dialami oleh Responden 3. Hambatan tersebut muncul ketika beberapa mahasiswa Muslim menggunakan istilah atau ungkapan berbahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Bagi Responden 3 yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam secara mendalam, penggunaan istilah tersebut terkadang menimbulkan kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan. Namun demikian, hambatan tersebut tidak berkembang menjadi konflik karena teman-teman Muslim bersedia memberikan penjelasan ketika terdapat istilah yang tidak dipahami.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan sebagai hambatan semantik dalam komunikasi lintas budaya. Hambatan semantik terjadi ketika perbedaan bahasa, simbol, atau makna menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami secara utuh oleh penerima pesan. Dalam lingkungan multikultural, perbedaan bahasa dan istilah budaya merupakan hal yang umum terjadi. Oleh karena itu, kemampuan melakukan klarifikasi dan memberikan penjelasan menjadi aspek penting dalam menjaga efektivitas komunikasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan kebiasaan komunikasi sering menjadi faktor penghambat dalam proses adaptasi budaya, namun hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui interaksi yang intensif dan sikap saling membantu antar individu.

Selain itu, (Jacobi, 2021) hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan kampus berperan penting dalam mendukung terwujudnya komunikasi lintas budaya yang sehat. Kehadiran ruang-ruang interaksi seperti diskusi kelas, kerja kelompok, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan akademik lainnya memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar

belakang agama untuk saling mengenal dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan membantu mahasiswa mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap kelompok lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kontak sosial yang intensif dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya dan memperkuat integrasi sosial di antara mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda.

Dalam perspektif komunikasi multikultural, keberagaman tidak dipandang sebagai penghalang dalam membangun hubungan sosial, melainkan sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman individu. Mahasiswa Kristen dalam penelitian ini tidak hanya belajar memahami budaya Islam yang dominan di lingkungan kampus, tetapi juga memperoleh pengalaman baru mengenai nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Sebaliknya, mahasiswa Muslim juga memperoleh kesempatan untuk memahami perspektif dan pengalaman hidup mahasiswa Kristen sebagai kelompok minoritas. Proses saling belajar tersebut memperkuat kualitas hubungan sosial yang terjalin di lingkungan kampus.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan konsep *ta'aruf* dalam Islam yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Konsep tersebut menekankan bahwa keberagaman manusia merupakan sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Muslim mencerminkan implementasi nilai *ta'aruf* melalui sikap saling menghargai, keterbukaan dalam berinteraksi, dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun harmoni sosial dalam lingkungan kampus yang multikultural.

Perspektif Islam terhadap Keberagaman

Hasil penelitian ini juga relevan dengan konsep *ta'aruf* yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberagaman manusia merupakan ketetapan Allah SWT agar manusia saling mengenal dan membangun hubungan yang baik. Konteks penelitian ini, interaksi antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Muslim menunjukkan implementasi nilai-nilai ta'aruf melalui komunikasi yang penuh penghargaan, toleransi, dan saling memahami. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat persaudaraan dan harmoni sosial dalam lingkungan kampus multikultural (Saragih, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa Kristen dalam beradaptasi dengan mahasiswa Islam di Fakultas Ilmu Sosial UINSU didominasi oleh pola komunikasi dua arah dan komunikasi terbuka. Temuan ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (Afrilia & Arifina, 2020), yang menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan dalam hubungan sosial.

Komunikasi dua arah terlihat dari adanya proses saling mendengarkan, bertukar informasi, dan memberikan umpan balik secara langsung. Mahasiswa Kristen tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial bersama mahasiswa Muslim. Kondisi ini mempercepat proses adaptasi dan meminimalkan potensi konflik akibat perbedaan agama. Perspektif komunikasi lintas budaya, temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka justru menjadi sarana untuk memahami nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda. Temuan ini mendukung pendapat (Abdullah et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya berfungsi untuk membangun pemahaman bersama dan mengurangi stereotip dalam masyarakat yang heterogeny.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan utama bukan berasal dari perbedaan agama, melainkan dari proses penyesuaian terhadap budaya kampus yang baru, seperti aturan berpakaian, mata kuliah agama Islam, serta kebiasaan sosial yang berbeda. Namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang aktif dan sikap saling menghargai. Dari perspektif Islam, hasil penelitian ini sejalan dengan nilai ta'aruf yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Interaksi yang terjalin antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Islam mencerminkan proses saling mengenal, saling memahami, dan saling menghormati dalam kehidupan kampus yang multikultural. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi terciptanya lingkungan akademik yang harmonis dan inklusif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa Kristen dalam beradaptasi dengan mahasiswa Islam di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara didominasi oleh komunikasi dua arah yang berlangsung secara terbuka, saling menghargai, dan didukung oleh umpan balik yang positif sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang efektif, sikap toleransi, keterbukaan antar mahasiswa, serta lingkungan akademik yang inklusif. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti penyesuaian terhadap budaya dan aturan kampus serta penggunaan istilah-istilah berbahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, hambatan tersebut tidak berkembang menjadi konflik karena adanya sikap saling membantu dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya terbukti berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial, mengurangi stereotip, serta menciptakan kehidupan kampus yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya Fakultas Ilmu Sosial, terus memperkuat budaya akademik yang inklusif melalui program-program yang mendorong dialog lintas agama, peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dosen dan seluruh sivitas akademika diharapkan semakin mengedepankan komunikasi yang sensitif terhadap keberagaman sehingga setiap mahasiswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang agama yang dianut. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pola komunikasi lintas agama pada cakupan fakultas atau perguruan tinggi yang lebih luas dengan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi sosial dalam lingkungan pendidikan multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S., Batoa, H., Dima, D., Aldin, M., Taufik, Y., Munawarsih, I. A., Salahuddin, S., Arfiani, A., Hamzah, A., Mapasomba, M., & Rahman, M. A. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Masyarakat Multikultural*.
- Afrilia, N., & Arifina, S. (2020). *Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Sosial Mahasiswa*. Kencana.
- Dalimunthe, M. A. (2022). Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32734/ljsp.v1i2.9521>

- Dianasaria, F., Irawan, S., & Philanna, S. N. (2022). Analisis Komparasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Antara Mahasiswa Pendatang dan Mahasiswa Lokal Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.359>
- Hamiji, W. M., Mahdar, & Asmurti. (2024). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- Jacobi, L. (2021). A Qualitative Exploration of Intercultural Contact between Domestic and International Undergraduate Students. *Journal of Intercultural Communication Research*. <https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1893793>
- Kaban, A. A., & Widodo, Y. H. (2024). Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak di Lingkungan Yogyakarta. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4, 39–48.
- Mafruh, M., & Suryandari, N. (2025). Urgensi Komunikasi Antar Budaya terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Perguruan Tinggi Multietnis. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i6.2312>
- Putra, S., & Waruwu, J. A. P. (2024). Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dikalangan Mahasiswa Perantau. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v3i6.3402>
- Saragih, M. Y. (2022). Dynamics of Islamic Journalistic Communication Digital Era in Indonesia. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/khazanah.v1i1.1362>
- Saragih, M. Y., & Harahap, A. I. (2020). Mass Communication Cannot Be Separated From Ethical Problems. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v7i3.114>
- West, R. L., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill Education.
- Yohanes Ari Kuncoroyakti, et al. (2024). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Universitas Gunadarma. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.546>
- Yosepha Hapsari Lembunai, et al. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i3.6368>
- Enti Agestia, et al. (2024). Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4). <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>